

Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan

Novika

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) IBEK Pangkalpinang, novika_nasution@yahoo.com

ABSTRACT

This study is intended to examine the effect of auditor professionalism on the level of materiality in auditing financial statements. In this study, the dependent variable is the level of materiality, while the independent variable is auditor professionalism, which is reflected in three things, namely: devotion to the profession, social obligations, independence. This research uses primary and population data in this study are auditors who work in Public Accounting Firms (KAP) in Central Java and Yogyakarta Special Region. The sampling technique uses convenience sampling and as many as 60 data obtained consisting of 12 public accounting firms that meet the criteria. The analytical method used in this study is multiple regression analysis which has been freed from classical assumptions and obtained the results of testing that professionalism (devotion to the profession, social obligations, independence) significantly influence the level of materiality in the examination of financial statements.

Keywords: profesionalisme, materiality level, and public accounting firm

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam mengaudit laporan keuangan. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah tingkat materialitas, sedangkan variabel bebasnya adalah profesionalisme auditor yang tercermin dalam tiga hal, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian. Penelitian ini menggunakan data primer dan populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling dan diperoleh sebanyak 60 data yang terdiri dari 12 Kantor Akuntan Publik yang memenuhi kriteria. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang dibebaskan dari asumsi klasik dan diperoleh hasil pengujian bahwa profesionalisme (pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian) berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Kata kunci: profesionalisme, tingkat materialitas, dan kantor akuntan publik

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya bisnis dan industri di dunia dan banyaknya perusahaan yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas), maka profesi akuntan publik sangat dibutuhkan. Perusahaan yang bersifat terbuka yang melakukan publikasi laporan keuangan mereka di bursa saham sangat membutuhkan suatu jaminan atas laporan keuangan mereka. Guna memenuhi jaminan tersebut diperlukan suatu bantuan dari seorang ahli yang bisa menjamin bahwa laporan keuangan mereka telah disajikan dengan benar dan akurat. Profesi akuntan publik diperlukan untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan tersebut

Perkembangan selanjutnya adalah bahwa pihak luar seperti kreditur, pemerintah, investor pasar modal, dan lainnya juga memerlukan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Laporan keuangan ini digunakan sebagai informasi untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi. Profesi akuntan publik semakin

diperlukan pada keadaan demikian. Akuntan publik merupakan pihak independen yang bertugas untuk memeriksa dan menilai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum (PABU), atau apakah laporan keuangan itu disajikan tidak sesuai dengan PABU, sehingga para pemakai laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Audit atas laporan keuangan juga diperlukan oleh pihak luar, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh pemegang saham. Biasanya satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan, yang mana akuntan publik sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan perusahaan.

Alasan mengapa laporan keuangan suatu perusahaan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen (Abdul Halim, 2015), antara lain karena:

1. Perbedaan Kepentingan

Ada perbedaan kepentingan yang dapat menimbulkan konflik antara manajemen sebagai pembuat dan penyaji laporan keuangan dengan para pemakai laporan keuangan. Manajemen mempunyai kepentingan untuk mempertahankan jabatan dan pemakai laporan keuangan mempunyai berbagai kepentingan yang berbeda terhadap laporan keuangan. Para pemakai mengharapkan auditor bahwa laporan keuangan bebas dari pengaruh konflik kepentingan terutama kepentingan manajemen.

2. Konsekuensi

Para pemakai menginginkan laporan keuangan berisi sebanyak mungkin informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan auditor untuk pengambilan keputusan. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan auditor untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan PABU dan berisi pengungkapan yang diperlukan bagi para pemakai laporan keuangan.

3. Kompleksitas

Peningkatan permasalahan akuntansi dan penyajian laporan keuangan mengakibatkan semakin tingginya risiko kesalahan interpretasi dan penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, mereka mengandalkan laporan auditor atas laporan keuangan yang diaudit untuk memastikan kualitas laporan keuangan.

4. Keterbatasan Akses

Para pemakai laporan keuangan tidak bisa mengaudit sendiri laporan keuangan suatu perusahaan karena keterbatasan biaya, ketelitian, dan tenaga maka diperlukan auditor untuk melaksanakan proses audit.

Profesionalisme merupakan salah satu faktor utama keberhasilan seorang auditor eksternal, karena dengan sikap profesionalisme menjadikan seorang auditor tersebut mampu memutuskan atau membuat pertimbangan mengenai tingkat materialitas. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hall (1968) tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Profesionalisme auditor merupakan cerminan seberapa jauh seseorang auditor dapat mengaplikasikan etika profesi yang harus dijalankan, juga tercermin pada

penerapan berbagai keterampilan dan kemampuan yang optimal dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Risiko audit dan materialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit. Menurut SA Seksi 312 (PSA No. 25) yang dikutip oleh Soekrisno Agoes (2017), Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material”.

Materialitas merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam audit laporan keuangan karena materialitas mendasari penerapan standar auditing, khususnya standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Sukrisno Agoes (2017) mengungkapkan materialitas merupakan besarnya nilai yang hilang atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut. Pedoman materialitas beralasan, yang diyakini oleh sebagian besar anggota profesi akuntan adalah standar yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan bagi para pemakai, akuntan harus menentukan berdasarkan pertimbangannya tentang besarnya sesuatu/informasi yang dikatakan material. Beberapa penelitian tentang tingkat materialitas berfokus pada penemuan tentang jumlah konsisten yang ada diantara para profesional dalam membuat pertimbangan tingkat materialitas.

B. LANDASAN TEORI

Profesionalisme

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), professional adalah sesuatu yang bersangkutan dengan profesi yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. *“Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak”*, (Kalbers dan Fogarty, 1995:720).

Profesionalisme auditor yaitu merupakan cerminan seberapa jauh seorang auditor dapat mengaplikasikan etika profesi yang harus dijalankan, juga tercermin pada penerapan berbagai keterampilan dan kemampuan yang optimal dalam menjalankan tugas-tugasnya. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan.

Bagi akuntan publik, sangat penting untuk meyakinkan klien dan para pemakai laporan keuangan akan kualitas audit dan jasa lainnya. Jika pemakai jasa tidak mempunyai keyakinan pada akuntan publik, kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif berkurang.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tentang standar umum auditing yang ketiga berbunyi: *“Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama”*. Dalam menjalankan praktik profesinya, seorang akuntan publik harus bisa semaksimal mungkin untuk dapat mengaplikasikan kemahiran profesional yang dimiliki dengan cermat dan seksama, dalam konteks yang lebih spesifik berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penetapan lingkup, dalam pemilihan metodologi dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk melakukan proses

audit, selain itu, penggunaan kemahiran profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Disamping itu, pertimbangan sehat juga harus diterapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta mengevaluasi dan melaporkan hasil audit (Mulyadi, 2011).

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), antara lain:

- a. Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAPI seperti dalam terminologi filosofi.
- b. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku yang etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
- c. Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya.
- d. Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

Kode Perilaku Ikatan Akuntan Publik Indonesia telah berusaha untuk mencapai baik sasaran ketentuan umum dari perilaku ideal dan peraturan khusus. Kode perilaku ini, yang dilandasi oleh prinsip perilaku profesional, yang terdiri dari tiga bagian: kode etik ikatan akuntan publik Indonesia, pernyataan etika profesi, dan interpretasi pernyataan etika profesi. Hal-hal tersebut, disajikan menurut urutan kekhususan: perilaku profesional menunjukkan standar perilaku yang ideal, sedangkan interpretasi pernyataan etika profesi yang bersifat sangat khusus.

Berikut merupakan tiga (3) dimensi profesionalisme menurut Hall (1968) yaitu:

- a. Pengabdian pada profesi
Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan eksentrik kurang. Sikap ini adalah ekspresi pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan (Hall, 1968). Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi. Seorang auditor yang totalitas dalam pekerjaannya akan lebih berhati-hati dan lebih bijaksana dalam menentukan tingkat materialitas dalam suatu laporan keuangan.
- b. Kewajiban Sosial
Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut (Hall, 1968). Kesadaran auditor tentang peran profesinya yang dapat menciptakan transparansi di masyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin, sehingga mempermudah dalam menentukan suatu tingkat materialitas. Kewajiban sosial dapat diartikan sebagai kesadaran profesi bahwa pendapat setiap auditor itu berbeda satu sama lain.

c. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi) (Hall, 1968). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Banyak orang yang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak-hak istimewa untuk membuat keputusan bekerja tanpa harus diawasi secara ketat. Rasa kemandirian dapat berasal dari kebebasan melakukan apa yang terbaik menurut yang bersangkutan dalam situasi khusus. Kemandirian yang telah terwujud pula di dalam proses pengauditan. Penentuan ukuran tingkat materialitas yang dibuat benar-benar berdasarkan pada kondisi dan keadaan yang dihadapi dalam proses pengauditan.

Materialitas

Ada beberapa definisi tentang materialitas. IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik)-nya, mendefinisikan materialitas sebagai:

“besarnya nilai yang hilang atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut”.

Berdasarkan statement dari IAPI di atas, maka dapat disimpulkan materialitas adalah besarnya salah saji yang dapat mengakibatkan perubahan terhadap pertimbangan keputusan para pemakai informasi. Standar auditing (SA) seksi 312 “resiko audit dan materialitas dalam pelaksanaan audit” mengharuskan auditor untuk menentukan materialitas dalam:

- a. Perencanaan audit
- b. Pengevaluasian akhir apakah laporan keuangan secara keseluruhan disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi berterima umum.

Seorang auditor harus dapat mempertimbangkan tingkat materialitas untuk merencanakan audit dan merancang prosedur audit dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hal yang berhubungan dengan materialitas tersebut dapat memudahkan seorang auditor dalam merancang prosedur audit secara efektif dan efisien. Sehingga prosedur audit tersebut dapat digunakan untuk menghimpun bukti audit kompeten yang cukup. Bukti audit yang kompeten dan memadai dapat dijadikan suatu dasar untuk melakukan evaluasi terhadap kewajaran laporan keuangan.

Pedoman materialitas yang beralasan, yang diyakini oleh sebagian besar anggota profesi akuntan adalah standar yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan bagi para pemakai, akuntan harus menentukan berdasarkan pertimbangannya tentang besarnya sesuatu/informasi yang dikatakan materialitas.

Materialitas berarti besarnya kelalaian atau pernyataan yang salah pada informasi akuntansi yang dapat menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan (Abdul Halim, 2015).

Peran konsep materialitas itu adalah untuk mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi akuntansi yang diperlukan oleh auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Konsep tentang materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi

seharusnya dikomunikasikan. Pada laporan akuntansi, hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material sebaiknya diabaikan atau dihilangkan.

Idealnya, auditor menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah saji. Dalam laporan keuangan yang akan dipandang material. Hal ini disebut pertimbangan awal tingkat materialitas karena menggunakan unsur pertimbangan profesional, dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan yang baru.

SPAP SA Seksi 312 "Risiko dan Materialitas Audit dalam Pelaksanaan Audit" mengharuskan auditor menentukan materialitas dalam 2 (dua) jenis aktivitas proses audit, yaitu 1) Perencanaan audit dan prancangan prosedur audit, 2) evaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Pada perencanaan audit, auditor menentukan materialitas pada dua tingkat:

1. Materialitas tingkat laporan keuangan.

Auditor menentukan materialitas pada tingkat laporan keuangan karena pendapat auditor tentang kewajaran adalah mengenai laporan keuangan secara keseluruhan dan tidak sepotong-potong. Laporan keuangan mengandung salah saji yang material bila berisi kekeliruan dan ketidakberesan yang secara individu maupun kolektif sangat besar pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan. Ada beberapa tingkat materialitas yang berkaitan dengan laporan keuangan, yaitu:

- a. Laporan rugi laba yaitu materialitas yang berhubungan dengan total pendapatan, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.
- b. Neraca yaitu materialitas yang didasarkan atas total aktiva, total aktiva lancar, modal kerja, serta ekuitas pemegang saham.

Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor juga dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Pertimbangan materialitas secara kualitatif berkaitan dengan penyebab kesalahan saji mungkin secara kuantitatif tidak material tetapi secara kualitatif material.

2. Materialitas tingkat saldo akun.

Pada tingkat ini materialitas merupakan salah saji minimum yang kemungkinan terdapat dalam saldo akun yang dipandang sebagai salah saji material. Konsep materialitas pada saldo akun tidak boleh dicampur adukan dengan saldo akun material.

Saldo rekening disebut material bila saldo tersebut menggambarkan batas atas suatu jumlah dan diatas jumlah itu rekening bisa menjadi terlalu tinggi (*overstated*). Jadi rekening memiliki saldo lebih kecil dari sudut resiko terjadinya pelaporan terlalu tinggi. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai jumlah suatu rekening bersaldo sangat kecil untuk bisa menjadi terlalu rendah (*understated*).

Profesi akuntansi memiliki standar yang menjadi acuan dalam pekerjaan akuntansi yaitu *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP), Standar Pemeriksaan Akuntansi Publik, Kode Etik untuk menjaga perilaku, integritas dan kepercayaan pada profesi akuntansi. Pelanggaran terhadap standar-standar ini akan menyebabkan penyimpangan dan penyelewengan dan rusaknya hasil pekerjaan akuntan yang pada akhirnya akan merusak kepercayaan publik pada profesi ini.

Standar Auditing seksi 312 menyatakan auditor harus mempertimbangkan materialitas dalam hal perencanaan audit dan mendesain prosedur audit serta mengevaluasi apakah laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Perencanaan pertimbangan materialitas akan mempengaruhi sifat, waktu, dan luasnya prosedur audit. Evaluasi bukti audit meliputi pertimbangan materialitas untuk menentukan pengaruh kewajaran seluruh penyajian dari *error* (kesalahan) yang mungkin tidak dapat ditemukan dengan pengujian yang dilakukan.

Pengembangan Hipotesis

Auditor/akuntan publik, dan kalangan bisnis lainnya menghadapi banyak dilema etika karir bisnis. Bernegosiasi dengan klien yang mengancam untuk mencari auditor baru perusahaan tidak memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian, jelas merupakan dilema etika karena pendapat seperti itu belum memuaskannya. Memutuskan akan menegur supervisor yang melakukan lebih saji material nilai pendapatan departemen untuk mendapatkan bonus yang lebih besar merupakan dilema etika yang sulit. Melanjutkan bergabung di perusahaan yang melecehkan dan memperlakukan pegawai dan pelanggan secara tidak jujur juga merupakan dilema moral, khususnya apabila orang itu memiliki saudara yang mendukung, serta ketatnya pemasaran pada waktu tersebut.

Dalam Standar Profesional Akuntan publik tentang standar auditing standar umum ketiga, menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan, yang mana perencanaan yang dibuat didalamnya juga menyangkut penentuan tingkat materialitas.

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melakukan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis penilaian bukti audit secara obyektif, sehingga memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Secara logis dapat ditarik benang merah bahwa semakin seorang auditor profesional maka tingkat materialitas yang ditentukanpun semakin kecil dan kualitas auditor yang diperoleh dan dihasilkan lebih baik.

Alasan yang mendasari diperlakukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan secara perorangan. Bagi akuntan publik, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas audit dan jasa lainnya. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada akuntan publik, kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif berkurang.

Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesional yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin meluas auditor eksternal harus mempunyai wawasan yang luas tentang materi-materi yang harus dikembangkan sehubungan dengan kompleksitas organisasi dan transaksi yang

akan diaudit, agar mampu mendapat gambaran yang selengkapnya tentang kondisi dan keadaan klien yang akan diauditnya.

Risiko audit dan materialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit. Standar profesional akuntan publik tentang standar auditing standar umum yang ketiga dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk melaksanakan tugas secara profesional auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan. Perencanaan yang dibuat didalamnya juga menyangkut penentuan tingkat materialitas.

Berdasarkan landasan teori diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ada pengaruh profesionalisme pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas.

H₂: Ada pengaruh profesionalisme kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas.

H₃: Ada pengaruh profesionalisme kemandirian terhadap tingkat materilaitas.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1) Subyek Penelitian

Responden atau subyek dalam penelitian ini adalah para professional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdiri dari manajer, auditor senior, auditor junior, dan karyawan magang yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan mendatangi langsung responden yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

2) Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di KAP Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*, yang mengumpulkan informasi dari elemen populasi yang tersedia pada saat dilakukannya penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Alasan penggunaan metode ini adalah keterbatasan jumlah auditor yang dapat ditemui untuk dijadikan responden. Teknik *Sampling* adalah merupakan Teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2017).

Kuesioner-kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian diseleksi terlebih dahulu untuk mendapatkan kuesioner yang terisi secara lengkap dan memenuhi kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Selanjutnya, kuesioner yang telah diisi dengan benar dan lengkap oleh para responden dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

3) Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner yang disebarakan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kuesioner yang disebarakan kepada responden berkaitan dengan variabel penelitian yaitu profesionalime auditor dan tingkat materialitas.

4) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode *survey*, data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang disertai surat permohonan kepada pimpinan KAP,

yang dibagi secara langsung kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertanyaan yang ditujukan bersifat tertutup, artinya responden diberi alternatif untuk memilih jawaban yang telah disediakan.

Kuesioner yang akan diisi responden terdiri dari 2 bagian, bagian yang pertama tentang data responden yaitu berisi nama kantor akuntan, umur responden, jenis kelamin, jabatan/posisi di KAP, pendidikan terakhir responden, lama bekerja di KAP, keahlian khusus yang dimiliki responden. Bagian kedua dari kuesioner yaitu berisi pertanyaan-pertanyaan tentang profesionalisme auditor dan tingkat materialitas.

Kuesioner yang disebar sebanyak 80 eksemplar kepada responden yang bekerja di KAP Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan yang kembali sebanyak 60 eksemplar.

5) Teknik Penentuan Skala

Untuk mengukur variabel penelitian, peneliti menggunakan skala likert dengan memberikan nilai untuk setiap alternatif jawaban. Pengukuran ketiga variabel ini digunakan dengan menjumlahkan item-item pertanyaan pada kuesioner. Ukuran dibuat dengan skala likert 1 sampai dengan 5 untuk pertanyaan yang bersifat positif, nilai jawaban 1 = sangat tidak setuju dan nilai jawaban 5 = sangat setuju, sedangkan pertanyaan yang sifatnya negatif kebalikannya. Untuk pertanyaan tentang tingkat materialitas ukurannya menggunakan skala numerik 1 sampai dengan 5 untuk pertanyaan yang bersifat positif, nilai jawaban 1 = 1 – 5% dan nilai jawaban 5 = > 20%, sedangkan untuk pertanyaan yang sifatnya negatif adalah kebalikannya.

Dengan menghadapkan responden pada sebuah pertanyaan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban. Skor penilaian jawaban untuk lebih jelasnya, ditentukan seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel Skor Penilaian Jawaban Responden

No.	Pilihan Jawaban	Skor/Nilai
1.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2.	Tidak Setuju (TS)	2
3.	Ragu-ragu/Netral (N)	3
4.	Setuju (S)	4
5.	Sangat Setuju (SS)	5

**Tabel Skor Penilaian Jawaban Responden
Untuk Kuesioner Tentang Tingkat Materialitas**

No.	Pilihan Jawaban	Skor/Nilai
1.	1 – 5%	1
2.	6 – 10%	2
3.	11 – 15%	3

4.	16 – 20%	4
5.	> 20%	5

6) Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran dengan deskripsi mengenai responden (lama bekerja di KAP, kedudukan di KAP, latar belakang pendidikan dan kursus-kursus bidang akuntansi keuangan dan pengauditan yang pernah diikuti) dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian (pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian dan tingkat materialitas).

7) Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian, sehingga dapat dikatakan instrumen tersebut valid. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data yang diteliti secara tepat. Untuk menguji validitas kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini digunakan uji validitas *Pearson correlation* yaitu pengujian validitas terhadap korelasi antara setiap item dengan skor total tes sebagai kriterianya. Uji validitas tersebut dikatakan valid jika nilai signifikansi < 5% = 0,05.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas menunjukkan konsistensi alat pengukur didalam mengukur gejala yang sama. Analisis dilakukan dengan *Croanbach's Alpha*, yaitu koefisien reliabilitas yang menunjukkan seberapa baik item suatu instrumen berkorelasi positif dengan item lainnya. Semakin tinggi koefisien *alpha*, berarti semakin baik pengukuran suatu instrumen. Nilai *Croanbach Alpha* semakin mendekati 1 berarti semakin tinggi konsistensi internal reliabilitasnya. Nilai *Croanbach Alpha* lebih besar 0,80 dikategorikan reliabilitas sangat baik. Nilai *Croanbach Alpha* 0,60 sampai dengan 0,80 dikategorikan baik. Nilai *Croanbach Alpha* lebih kecil dari 0,60 dikategorikan kurang baik atau tidak reliabel (Sekaran, 2017).

8) Uji Hipotesis

Penelitaian ini menggunakan regresi berganda (*multiple regression*), dengan alasan bahwa metode ini dapat digunakan sebagai model prediksi terhadap suatu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) Versi 13.00 for Windows*. Model analisis regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat materialitas

a = Konstanta

b₁,b₂,b₃ = Koefisien regresi

X₁ = Pengabdian pada profesi

X₂ = Kewajiban sosial

X₃ = Kemandirian

e = Galat (*error terms*)

D. HASIL PENELITIAN**Analisis Deskripsi Variabel Pengabdian pada Profesi****Tabel Penilaian Responden terhadap Tingkat Pengabdian pada Profesi**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	10	16,7%
Setuju	40	66,7%
Netral	8	13,3%
Tidak Setuju	2	3,3%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	60	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel di atas dari 60 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui kebanyakan responden (66,7%) menilai indikator variabel pengabdian pada profesi, Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman responden dalam melaksanakan proses pengauditan, menurut responden, responden akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun responden mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar, responden mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor, menurut responden, pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita-cita responden sejak dulu dan sampai nanti, responden mau bekerja di atas batas normal untuk membantu KAP dimana responden bekerja, agar responden sukses, responden merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan responden sekarang ini, responden ikut memiliki organisasi dimana responden bekerja, dan responden berlangganan dan membaca secara rutin majalah dan jurnal tentang eksternal auditor dan publikasi profesi lainnya.

Analisis Deskripsi Variabel Kewajiban Sosial**Tabel Penilaian Responden terhadap Kewajiban Sosial**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	3	5,0%
Setuju	51	85,0%
Netral	5	8,3%
Tidak Setuju	1	1,7%
Sangat Tidak Setuju	0	0,0%
Total	60	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah.

Berdasarkan tabel di atas dari 60 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui kebanyakan responden (85,0%) menilai indikator variabel kewajiban sosial, Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa menurut responden, auditor adalah profesi yang penting di masyarakat, menurut responden, auditor mampu menjaga kekayaan negara/klien, menurut responden, auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan

dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan negara/klien, menurut responden, auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat, menurut responden, jika ada kelemahan dalam independensi auditor maka akan merugikan masyarakat, dan menurut responden, jika negara/klien memaksa responden untuk tidak independen terhadap suatu penugasan, responden akan menarik diri dari penugasan.

Analisis Deskripsi Variabel Kemandirian

Tabel Penilaian Responden terhadap Kemandirian

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	35	58,3%
Setuju	10	16,7%
Netral	5	8,3%
Tidak Setuju	4	6,7%
Sangat Tidak Setuju	6	10%
Total	60	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah.

Berdasarkan tabel di atas dari 60 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui kebanyakan responden (58,3%) menilai indikator variabel kemandirian, sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden merencanakan dan memutuskan hasil audit responden berdasarkan fakta yang responden temui dalam proses pemeriksaan, dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan, responden tidak berada di bawah tekanan manajemen, menurut responden, dengan kebebasan yang diberikan kepada seorang auditor akan mempengaruhi hasil audit yang dilakukannya, dan menurut responden, terdapat campur tangan dari pihak lain dalam memutuskan hasil audit, merupakan hambatan dalam membangun profesionalisme.

Analisis Deskripsi Variabel Tingkat Materialitas Laporan Keuangan

Tabel Penilaian Responden terhadap Tingkat Materialitas Laporan Keuangan

Kategori	Frekuensi	Persentase
> 20%	4	6,7%
16-20%	16	26,7%
11-15%	11	18,3%
6-10%	14	23,3%
1-5%	15	25,0%
Total	60	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah.

Berdasarkan tabel di atas dari 60 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui 23 responden (26,7%) memberi jawaban sangat setuju bahwa penilaian

tingkat materialitas atas laporan keuangan pada tingkat 1-5%. Hal ini menunjukkan bahwa menurut responden, persentase salah saji atas laba operasional, total pendapatan, laba sebelum pajak, laba bersih, total aktiva, dan modal kerja yang material pada tingkat 1- 5%.

Analisis Deskripsi Variabel Tingkat Materialitas Saldo Akun

Tabel Penilaian Responden terhadap Tingkat Materialitas saldo akun

Kategori	Frekuensi	Persentase
> 20%	0	0,0%
16-20%	2	3,3%
11-15%	6	10,0%
6-10%	19	31,7%
1-5%	33	55,0%
Total	60	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah.

Berdasarkan tabel di atas dari 60 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui 33 responden (55,0%) memberi jawaban sangat setuju bahwa penilaian tingkat materialitas atas saldo akun pada tingkat 1-5%. Hal ini menunjukkan bahwa menurut responden, persentase salah saji yang *overstated* atau *understated* dan persentase salah saji secara kolektif pada tingkat saldo akun adalah pada tingkat 1-5%.

Analisis Data

Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan metode korelasi yaitu dengan melihat angka koefisien korelasi (r_{xy}) dan nilai signifikansinya (probabilitas statistik) pada item korelasi yang menyatakan hubungan antara skor pertanyaan dengan skor total. Dengan jumlah sampel uji coba kuesioner sebanyak 60 responden, maka dilakukan analisis korelasi antara skor pertanyaan dengan skor total. Apabila nilai probabilitas statistik < *level of significant* 5% = 0,05, maka dapat dinyatakan item tersebut valid, sehingga seluruh pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid. Selanjutnya kuesioner tersebut akan digunakan dalam penelitian. Berikut ini adalah hasil pengujian validitas instrumen penelitian:

Tabel Hasil Uji Validitas

Item	Probabilitas statistik	Level of significant	Keterangan
Pengabdian pada Profesi (X₁)			
X _{1.1}	0,000	0,05	Valid
X _{1.2}	0,000	0,05	Valid
X _{1.3}	0,000	0,05	Valid
X _{1.4}	0,000	0,05	Valid

X _{1.5}	0,000	0,05	Valid
X _{1.6}	0,000	0,05	Valid
X _{1.7}	0,001	0,05	Valid
X _{1.8}	0,000	0,05	Valid
Kewajiban Sosial (X₂)			
X _{2.1}	0,000	0,05	Valid
X _{2.2}	0,002	0,05	Valid
X _{2.3}	0,000	0,05	Valid
X _{2.4}	0,000	0,05	Valid
X _{2.5}	0,000	0,05	Valid
X _{2.6}	0,000	0,05	Valid
Kemandirian (X₃)			
X _{3.1}	0,000	0,05	Valid
X _{3.2}	0,000	0,05	Valid
X _{3.3}	0,000	0,05	Valid
X _{3.4}	0,000	0,05	Valid
Tingkat Materialitas Laporan Keuangan (Y_{1.1})			
Y _{1.1.1}	0,000	0,05	Valid
Y _{1.1.2}	0,000	0,05	Valid
Y _{1.1.3}	0,000	0,05	Valid
Y _{1.1.4}	0,000	0,05	Valid
Y _{1.1.5}	0,000	0,05	Valid
Y _{1.1.6}	0,000	0,05	Valid
Tingkat Materialitas Saldo Akun (Y_{1.2})			
Y _{1.2.1}	0,000	0,05	Valid
Y _{1.2.2}	0,000	0,05	Valid
Y _{1.2.3}	0,000	0,05	Valid

Sumber: Data Primer Diolah.

Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa probabilitas statistik $<0,05$, sehingga seluruh pertanyaan dalam kuesioner pada item-item pertanyaan pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, dan tingkat materialitas adalah valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Untuk pengujian reliabilitas dilakukan dengan teknik *cronbach alpha*, dengan jumlah sampel uji coba kuesioner sebanyak 60 responden. Suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai $r_{\alpha} > 0,60$. Perhitungan reliabilitas alat

ukur penelitian ini dilakukan dengan bantuan program program *SPSS for Windows Release 13.00*. Berikut ini hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian:

Tabel Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Pengabdian pada Profesi	0,836	0,60	Reliabel
Kewajiban Sosial	0,817	0,60	Reliabel
Kemandirian	0,845	0,60	Reliabel
Tingkat Materialitas Laporan Keuangan	0,939	0,60	Reliabel
Tingkat Materialitas Saldo Akun	0,885	0,60	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa koefisien *Cronbach's Alpha* >0,60, sehingga seluruh pertanyaan dalam kuesioner pada item-item pertanyaan variabel pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, dan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan adalah reliabel.

Analisis Kuantitatif

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis. Berikut ini tabel hasil Regresi Linier Berganda metode OLS (*Ordinary Least Square*) untuk pengaruh pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, dan kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan:

Tabel Hasil Regresi Linier Berganda Metode OLS

<i>Variabel</i>	Koefisien Regresi	Standart Error	t-hitung	Probabilitas
Konstanta	7,590	0,915	8,292	0,000
X ₁ (pengabdian pada profesi)	-0,726	0,238	-3,057	0,003
X ₂ (kewajiban sosial)	-0,535	0,144	-3,711	0,000
X ₃ (kemandirian)	-0,145	0,068	-2,120	0,037
R ² : 0,303				
Adjusted R ² : 0,281				
F-statistik : 13,905				
N : 60				

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows Release 13.00* diperoleh hasil persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,590 - 0,726X_1 - 0,535X_2 - 0,145X_3 + e$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh variabel pengaruh pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, dan kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

1. Konstanta (a) = 7,590
Artinya apabila variabel pengabdian pada profesi (X_1), kewajiban sosial (X_2), kemandirian (X_3) sama dengan nol, maka tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan (Y) sama dengan nol (tidak ada perubahan) sebesar 7,590.
2. Koefisien regresi pengabdian pada profesi = -0,726.
Koefisien regresi negatif (berlawanan arah) artinya, jika pengabdian pada profesi menurun (X_1), maka tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien regresi kewajiban sosial = -0,535
Koefisien regresi negatif (berlawanan arah) artinya, jika kewajiban sosial menurun (X_1), maka tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Koefisien regresi kemandirian = -0,145
Koefisien regresi negatif (berlawanan arah) artinya, jika kemandirian menurun, maka tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh antara pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, dan kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan secara parsial. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows Release 13.00* dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Pengujian pengaruh variabel pengaruh pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
 - a. Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0,05 dan hasil perhitungan Regresi Linier Berganda diperoleh nilai $t_{\text{statistik}} = -3,057$ dengan probabilitas-statistik = 0,003
 - b. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas-statistik = 0,000 < *Level of Significant* = 0,05, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
2. Pengujian pengaruh variabel pengaruh kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

- a. Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0,05 dan hasil perhitungan Regresi Linier Berganda diperoleh nilai t -statistik = -3,711 dengan probabilitas-statistik = 0,000.
 - b. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas-statistik = 0,000 < *Level of Significant* = 0,05, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
3. Pengujian pengaruh variabel kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- a. Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0,05 dan hasil perhitungan Regresi Linier Berganda diperoleh nilai t -statistik = -2,120 dengan probabilitas-statistik = 0,037
 - b. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas-statistik = 0,000 < *Level of Significant* = 0,05, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen (pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, dan kemandirian) secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen (tingkat materialitas).

Dari tabel 4.8 dapat diketahui nilai F hitung sebesar 13,905 dengan signifikansi 0,000 yang sejalan dengan syarat uji F, yaitu apabila F hitung < α (alpha) 5%, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian R^2 (Koefisien Determinasi)

R^2 (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0 – 1. Semakin besar R^2 mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil dari regresi dengan metode OLS diperoleh R^2 (Koefisien Determinasi atau *R Square*) sebesar 0,303 artinya variabel dependen (Y) yaitu Tingkat Materialitas mampu dijelaskan oleh variabel independen (X) yaitu pengabdian pada profesi (X_1), kewajiban sosial (X_2), kemandirian (X_3) sebesar 30,3%, sedangkan sisanya sebesar 69,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

E. PEMBAHASAN

Dari analisis yang telah dilakukan diperoleh beberapa hasil yang menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, dan kemandirian mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Berikut ini adalah pembahasan untuk masing-masing analisis yang telah dilakukan:

1. Dari uji regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa nilai konstanta yang diperoleh sebesar 7,590 mempunyai tanda positif yang berarti bahwa tingkat

materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan tetap ada walaupun tidak dipengaruhi oleh variabel pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, dan kemandirian.

2. Ketiga variabel independen yang mewakili hipotesis-hipotesis penelitian yang nilainya adalah sebagai berikut:
 - a. Variabel pengabdian pada profesi mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, hasil tersebut didukung oleh koefisien konstanta yang diperoleh dari variabel tersebut sebesar -0,726. Artinya bahwa hipotesis 1: Ada pengaruh profesionalisme pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas dapat diterima.
 - b. Variabel kewajiban sosial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, hal tersebut didukung oleh koefisien konstanta yang diperoleh dari variabel tersebut sebesar -0,535. Artinya bahwa hipotesis 2: Ada pengaruh profesionalisme kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas dapat diterima.
 - c. Variabel kemandirian mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, hasil tersebut didukung oleh koefisien konstanta sebesar -0,145. Artinya bahwa hipotesis 3: Ada pengaruh profesionalisme kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan dapat diterima.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1) Kesimpulan

- a. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris profesionalisme auditor yang terdiri atas tiga dimensi yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, dan kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- b. Metoda penelitian yang digunakan adalah pengujian hipotesis. Hipotesis yang diuji ada 3. Pengujian hipotesis dipilih untuk menjelaskan profesionalisme auditor dapat mempengaruhi tingkat materialitas. Teknik pengambilan sampel menggunakan metoda *convenience sampling*.
- c. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hal ini dapat diartikan, jika pengabdian pada profesi meningkat, maka semakin kecil tingkat materialitas yang ditentukan dalam pemeriksaan laporan keuangan dan sebaliknya.
- d. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hal ini dapat diartikan, jika kewajiban sosial meningkat, maka semakin kecil tingkat materialitas yang ditentukan dalam pemeriksaan laporan keuangan dan sebaliknya.
- e. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hal ini dapat diartikan, jika kemandirian meningkat, maka semakin kecil tingkat materialitas yang ditentukan dalam pemeriksaan laporan keuangan.

2) **Saran**

Saran yang dapat diberikan penelitian ini adalah:

- a. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan untuk KAP di daerah yang lain, tidak hanya di Daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta saja.
- b. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya, dapat menambah variabel yang dapat mempengaruhi auditor dalam menetapkan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- c. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya, dapat menambah jumlah responden untuk memperoleh suatu data/informasi yang benar-benar akurat.
- d. Dengan meningkatkan serta menjaga profesionalisme auditor dapat menghasilkan hasil audit yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kepada para pemakai laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, 2015. *Auditing: Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*, Jilid 1, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Financial Accounting Standards Board (FASB), 1980. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2: Qualitative Characteristic of Accounting Information*, Stamford, Connecticut.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta.
- KKBI, 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, [online], Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/profesional>, [diakses 02 September 2017].
- Lawrence P. Kalbers and Timothy J. Fogarty, 1995. *Professionalism and Its Consequences: A Study Internal's Auditor*, *A Journal Practice and Theory* (Spring): 64-85.
- Mulyadi. 2011. *Auditing*, Edisi 6, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Richard Hall, 1968. *Professionalism and Bureacratization*, *American Sociological Review*, 33:92-104, New Jersey.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sukrisno Agoes, 2017. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*, Buku 1, Edisi Keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- Uma Sekaran, 2017. *Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keahlian*, Buku Dua, Edisi 6, Salemba Empat, Jakarta.